

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam membangun perekonomian nasional dan peningkatan pendapatan masyarakat. Perkembangan sektor pertanian memiliki dampak yang signifikan dalam perekonomian sosial karena berperan sebagai penyediaan bahan pangan, penyediaan bahan baku industri, penyediaan pakan dan bioenergi, memberikan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan negara, dan upaya pelestarian lingkungan. Permasalahan utama pada sektor pertanian di Indonesia saat ini yaitu terkait dengan pertumbuhan permintaan komoditas pangan yang lebih cepat dan tidak menentu daripada pertumbuhan penyediaannya sehingga mengakibatkan harga jual di pasar tidak stabil. Komoditas hortikultura khususnya sayuran merupakan komoditas sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan tingkat permintaan yang tinggi.

Cabai merah besar (*Capsicum annuum L.*) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki tingkat permintaan yang tinggi dan peningkatan permintaan setiap tahunnya sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan pengolahan makanan yang berbahan baku cabai merah besar. cabai merah besar tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai merah besar juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan

farmasi yang menyebabkan komoditas ini memiliki potensi pemasaran, baik tujuan domestik maupun ekspor (Palupi *et al.*, 2015).

Konsumsi cabai besar untuk sektor rumah tangga di Indonesia pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 9,94% dibanding tahun 2020 yaitu sebesar 446,46 ribu ton menjadi 490,83 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) September 2021, rata-rata konsumsi per kapita komoditas cabai besar masyarakat Indonesia selama sebulan mencapai 0,15 kilogram (Badan Pusat Statistik, 2022). Konsumsi cabai besar dari sektor rumah tangga berkontribusi sebesar 72,94% dari total konsumsi cabai besar (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2021) produksi cabai besar di Jawa Tengah mengalami surplus sehingga kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat dipenuhi oleh hasil produksi dalam provinsi dengan banyak produksi sebesar 169,3 ribu ton dan tingkat konsumsi sebesar 57,3 ribu ton.

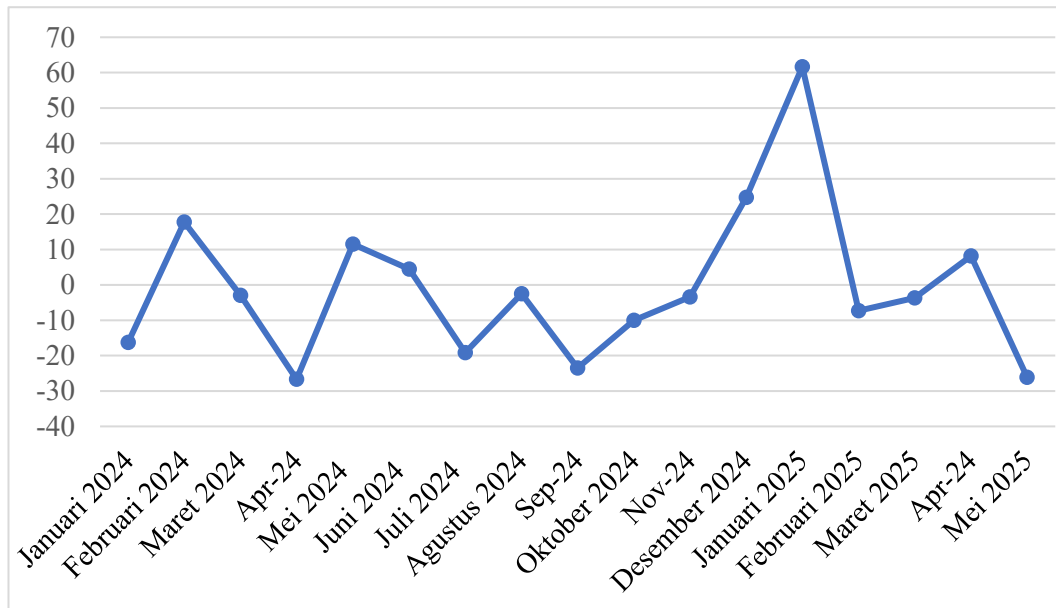
Produksi cabai besar di Indonesia pada tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 1.360.571 ton menjadi 1.475.821 ton. Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan kontribusi produksi cabai besar terbesar di Indonesia ketiga pada tahun 2022 sebesar dengan angka 169,3 ribu ton setelah Provinsi Jawa Barat sebesar ton dan Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Kabupaten Purworejo menjadi Kabupaten di Jawa Tengah dengan produksi tertinggi yaitu cabai merah besar untuk komoditas tanaman hortikultura sayuran dengan angka 8.135 kuintal dengan luas panen 353 hektar pada tahun 2023. Jumlah tersebut mengalami penurunan yang cukup besar jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 26.077 kuintal dengan luas panen 409 hektar yang pada

tahun berikutnya terjadi fluktuasi produksi dengan rentang produksi hanya 6.000 – 8.000 kuintal per tahun dimana nilai tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan total produksi tertinggi cabai merah besar di Kabupaten Purworejo. Penurunan jumlah produksi yang signifikan dapat menjadi penyebab meningkatnya harga cabai merah besar di Kabupaten Purworejo yang dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen dan menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan mengingat permintaan cabai merah besar yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa terjadi disparitas produksi cabai merah besar antar kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang nilainya cukup jauh sehingga dapat menyebabkan perbedaan harga pada setiap Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

Perdagangan komoditas cabai merah besar sangat dipengaruhi oleh produksinya. Produksi lebih besar dari konsumsi memiliki arti bahwa di wilayah tersebut terjadi surplus. Produksi lebih kecil dibandingkan konsumsinya, maka dapat dikatakan bahwa di wilayah tersebut mengalami defisit. Dampak dari surplus produksi adalah meningkatnya jumlah penawaran (pasokan) yang melebihi permintaan pasar sehingga menyebabkan harga lebih murah dari kondisi biasanya begitu juga sebaliknya. Panen raya cabai merah besar di Kabupaten Purworejo pada tahun 2024 terjadi pada Bulan November hingga Bulan Desember dengan rentang harga Rp 14.000 hingga Rp 20.000. Produksi cabai merah besar pada saat panen raya di Kabupaten Purworejo dapat mencapai hingga 5 ton untuk luas 1 hektar.

Cabai merah besar menjadi komoditas dengan tingkat permintaan dan fluktuasi harga yang relatif tinggi (*volatile food*). Hal tersebut menjadikan cabai merah besar sebagai pembentuk inflasi yang berkontribusi besar nilainya

dibandingkan dengan komoditas lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badan Pusat Statistik (2025) yang menyatakan bahwa cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan bawang putih merupakan komoditas pertanian yang sering berkontribusi besar setiap tahunnya terhadap inflasi komoditas di Indonesia.



Ilustrasi 1. Tingkat Inflasi Cabai Besar Pada Tahun 2024 – 2025 di Indonesia

Berdasarkan Ilustrasi 1 yaitu data menurut Badan Pusat Statistik dapat diketahui bahwa harga cabai besar memiliki tingkat fluktuasi harga yang tinggi. Hal ini ditandai dengan pola inflasi dan deflasi cabai besar yang tajam. Fluktuasi harga cabai merah besar sendiri disebabkan karena persediaan yang juga mengalami fluktuasi yang disebabkan karena waktu puncak panen cabai merah besar yang tidak teratur setiap tahunnya (Naully, 2017).

Permintaan seseorang dapat diartikan sebagai jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu dan pasar tertentu. Teori permintaan sendiri berasumsi bahwa ketika harga di pasar mengalami kenaikan maka permintaan barang akan mengalami penurunan. Permintaan seseorang juga

akan berdampak pada penawaran atau *supply* yang disediakan oleh produsen untuk menentukan keseimbangan harga dan jumlah barang yang diperdagangkan di pasar. Teori penawaran menjelaskan bahwa semakin tinggi harga suatu barang maka jumlah barang yang ditawarkan atau disediakan akan mengalami peningkatan karena produsen berasumsi bahwa hal tersebut akan memberikan kontribusi pada tingkat keuntungan (profit) yang lebih besar apabila semakin banyak barang yang terjual (mursyid dan Lamtana, 2020).

Permintaan cabai merah besar tidak hanya dipengaruhi oleh harga cabai merah besar itu sendiri. Terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan cabai merah besar yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi. Harga cabai merah besar, harga barang pengganti (substitusi), harga barang yang saling melengkapi (komplemen), dan pendapatan konsumen merupakan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi permintaan (Astuti *et al.*, 2021). Faktor sosial yang dapat mempengaruhi permintaan cabai merah besar yaitu jumlah anggota keluarga, selera konsumen. Tingginya permintaan dan tingkat fluktuasi harga pada cabai merah besar dapat mempengaruhi daya beli konsumen. Oleh karena itu perlu pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan cabai merah besar pada rumah tangga di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo sehingga dapat memberikan bahan pertimbangan untuk menentukan strategi oleh para pengambil kebijakan dan pelaku pemasaran cabai merah besar terhadap perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan tujuan untuk menstabilkan harga cabai merah besar di pasaran sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan pelaku pemasar cabai merah besar.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis rata-rata permintaan cabai merah besar pada rumah tangga di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar pada sektor rumah tangga di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo
3. Menganalisis elastisitas permintaan cabai merah besar pada rumah tangga di Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani dan penjual cabai merah besar
Digunakan untuk bahan informasi dan menentukan strategi dalam budidaya dan menjual cabai merah besar.
2. Bagi pemerintah
Digunakan untuk bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan mengenai permintaan dan memprediksi kebutuhan konsumsi cabai merah besar.
3. Bagi peneliti
Digunakan sebagai referensi atau pembanding terhadap penelitian di masa mendatang terkait permintaan cabai merah besar.